

BAB II KAJIAN TEORI

A. Metode

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode didefinisikan sebagai sebuah cara yang sedemikian rupa telah diatur dan berpikir baik-baik untuk mencapai tujuan tertentu dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya.¹

Para ahli mendefinisikan metode dengan definisi yang berbeda-beda, di antaranya:

1. Menurut Triyo Supriyatno, Sudiyono, dan Moh. Padil dalam buku *Strategi Pembelajaran Partisipatori* menjelaskan bahwa “ metode adalah sebuah cara atau prosedur tertentu yang dipergunakan oleh fasilitator dalam melakukan interaksi belajar dengan memperhatikan keseluruhan fasilitator dalam interaksi belajar dengan memperhatikan keseluruhan sub-sub sistem untuk mencapai tujuan”.²
2. Menurut Lalu Muhammad Azhar dalam keterangannya, menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan metode adalah sebuah cara yang fungsinya sebagai alat untuk mencapai tujuan. Hal ini juga berlaku untuk guru sehingga dinamakan sebagai metode mengajar, maupun untuk anak didik yang dinamakan sebagai metode belajar”.³

¹ Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang: CV. Widya Karya, 2022), h. 321.

² Triyo Supriyatno dkk, *Strategi Pembelajaran Partisipatori di Perguruan Tinggi*, (Malang: UIN Malang Press, 2006), h. 118.

³ Lalu Muhammad Azhar, *Proses Belajar Mengajar Pola CBSA*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), h. 95.

3. Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetyo menjelaskan bahwa metode adalah sebuah pengetahuan tentang cara-cara yang berkaitan tentang pengajaran yang mana dipergunakan oleh seseorang guru dalam mentransfer pengetahuan kepada anak didik. Selain itu metode juga dapat diartikan sebagai sebuah teknik penyajian oleh guru dalam menyampaikan bahan pelajaran kepada peserta didik, baik secara individual atau secara berkelompok agar pengetahuan tersebut dapat diserap, dipelajari, dipahami, dan dimanfaatkan oleh peserta didik dengan baik.⁴
4. Wina Sanjaya menjelaskan metode sebagai “sebuah cara untuk melaksanakan sebuah strategi.”⁵
5. Armai Arif menyatakan bahwa metode merupakan sebuah sub sistem yang berfungsi sebagai alat dalam suatu pendidikan. Oleh sebab itu, metode memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran dalam dunia pendidikan.⁶

Dari definisi yang telah disampaikan oleh beberapa ahli tersebut tersebut, metode dapat diartikan sebagai sebuah cara atau teknik dalam mengerjakan sebuah hal agar mencapai sesuatu yang dimaksud dengan mempertimbangkan beberapa faktor-faktor yang berkaitan.

⁴ Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetyo, *Strategi Belajar Mengajar (SBM)*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hal. 52.

⁵ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Premada, 2009), hal. 187.

⁶ Arif Armai, *Pengantar Ilmu Metodologi Pendidikan Islam*, (Ciputat, Press, 2002) hal.80

Keberhasilan sebuah metode sangat bergantung dengan beberapa faktor yang melandasinya. Faktor-faktor tersebut bisa dari kondisi, situasi, cara penerapan, dan keadaan seseorang yang melakukannya, lingkungan dan lain sebagainya.

Dalam dunia pendidikan istilah “Metode” sudah sangat dikenal. Fungsi sebuah metode dalam dunia pendidikan di antaranya untuk lebih memaksimalkan proses belajar siswa, memudahkan dunia pendidikan untuk membentuk siswa yang berprestasi, mempermudah proses transfer sebuah ilmu pengetahuan kepada siswa.

Dalam agama Islam juga terdapat sebuah metode yang digunakan sebagai pedoman membangun pendidikan Islam. Metode tersebut diatur oleh syariat yang berlandaskan Al-Quran dan hadis. Metode yang digunakan antara lain: mula-mula dengan pembentukan karakter yang baik. Pembentukan karakter dimaksudkan untuk membangun nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, serta lingkungan sekitar. Hal demikian adalah suatu teori yang dibangun oleh Imam Anwar al-Jundi.⁷

Dari uraian di atas, ringkasnya metode dapat diartikan sebagai upaya yang teratur dan berpikir baik-baik untuk mencapai suatu tujuan. Oleh sebab itu, sangat dianjurkan bagi setiap individu untuk memilih metode yang dianggap paling efisien dan baik, agar dalam proses pembelajaran dapat mendapatkan hasil yang maksimal.

⁷ Anwar al-Jundi, *At-Tarbiyyah wa Bina al-Ajyal fi Dhau al-Islam*, (Beirut: Dar al-Kitab al-Banani, tth) h. 153

B. Kualitas

Dalam Kamus Ilmiah Populer, kualitas memiliki arti baik buruknya sesuatu atau barang, kadar, derajat.⁸ Dalam konteks pendidikan dapat diartikan sebagai tingkat keefektifan proses pembelajaran dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam dunia pendidikan, tingkat kualitas belajar yang baik dapat diukur dari perubahan karakter siswa menjadi lebih baik. Selain itu, kualitas belajar juga dapat diukur dari ilmu baru yang diterima oleh siswa.

Kualitas yang baik dalam dunia pendidikan harus dimiliki oleh peserta didik, pengajar, dan kurikulum yang digunakan. Semuanya haruslah memiliki kualitas yang baik untuk mencapai satu tujuan yang sama yakni tercapainya dunia pendidikan yang efektif dan maksimal. Ketiga komponen tersebut harus saling bersinergi dalam membangun kualitas pendidikan yang baik.⁹

Dalam dunia pendidikan haruslah memuat tiga unsur agar terciptanya pengajaran yang baik dan pemenuhan pendidikan yang berkualitas, sehingga akan menghasilkan pendidikan yang efektif dan maksimal, ketiga unsur tersebut yaitu¹⁰:

a. Peserta didik

Peserta didik dapat diartikan sebagai anggota yang berasal dari masyarakat yang sedang berusaha untuk mengembangkan sebuah potensi yang ada dalam dirinya melalui suatu proses pembelajaran. Baik yang ditempuh melalui jalur pendidikan formal ataupun nonformal. Sehingga

⁸ Sutan Rajasa, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Karya Utama, 2002), h. 338.

⁹ Eva Siti Faridah, "*Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Abad 21*", (Pedie: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021), h. 3.

¹⁰ *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* (2614-8854) Volume 4, Nomor 7, November 2021 (664-677)

peserta didik merupakan komponen yang penting dalam dunia pendidikan guna untuk mencetak kader-kader pemuda bangsa untuk melanjutkan estafet keilmuan yang selalu berkembang serta untuk memajukan bangsa. Sebab, penerus bangsa yang baik adalah mereka yang memiliki integritas yang baik dan mumpuni untuk kemajuan bangsa dan negara dalam bidang pendidikan.¹¹

Peserta didik berperan sebagai komponen kunci dalam sistem pendidikan, karena mereka adalah penerima manfaat dari berbagai metode dan strategi pengajaran yang diterapkan oleh pendidik. Proses pembelajaran yang mereka jalani tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga untuk membentuk karakter dan sikap yang diperlukan dalam kehidupan sosial dan profesional mereka. Melalui pendidikan, peserta didik diharapkan dapat mengembangkan potensi mereka secara maksimal, yang pada gilirannya akan berkontribusi pada kemajuan masyarakat dan Negara¹².

Dalam masyarakat yang berkembang, pentingnya peserta didik sebagai bagian integral dari sistem pendidikan sangatlah besar. Mereka diharapkan tidak hanya untuk memperoleh ilmu pengetahuan tetapi juga untuk mempersiapkan diri sebagai calon pemimpin masa depan yang akan meneruskan estafet keilmuan dan memajukan bangsa. Oleh karena itu, kualitas pendidikan yang diterima peserta didik haruslah memadai agar

¹¹ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT .Remaja Rosdakarya), h. 39.

¹² Kurniawan, S. (2018). *Pendidikan untuk Pembangunan Karakter*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

mereka dapat menjadi individu yang memiliki integritas dan kompetensi yang tinggi. Pendidikan yang baik akan melahirkan generasi penerus yang tidak hanya cerdas dalam hal intelektual tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan etika yang baik¹³.

Di samping itu, peserta didik juga berperan dalam menghadapi tantangan global dan lokal dengan membawa inovasi dan ide-ide baru yang dapat mendorong kemajuan sosial, ekonomi, dan teknologi. Dengan kata lain, peserta didik bukan hanya sebagai penerima ilmu, tetapi juga sebagai agen perubahan yang memiliki tanggung jawab untuk berkontribusi pada pembangunan dan kemajuan bangsa. Oleh karena itu, sistem pendidikan harus berusaha untuk memberikan pendidikan yang komprehensif dan inklusif, yang mampu membekali peserta didik dengan keterampilan dan pengetahuan yang relevan dengan kebutuhan zaman¹⁴

Sebagai bagian dari upaya untuk memajukan bangsa, penting bagi semua pihak yang terlibat dalam pendidikan mulai dari pemerintah, lembaga pendidikan, hingga masyarakat untuk bekerja sama dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung perkembangan optimal peserta didik. Dengan demikian, mereka dapat memaksimalkan potensi mereka dan berkontribusi secara signifikan terhadap kemajuan dan kesejahteraan bangsa dan negara¹⁵.

¹³ Maharani, D. (2021). *Peran Pendidikan dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik*. Jurnal Pendidikan Karakter, Vol. 6, No. 2, hlm. 30-45.

¹⁴ **Purnomo, B. (2019).** *Inovasi Pendidikan dan Kesiapan Peserta Didik Menghadapi Era Global*. Jurnal Pendidikan dan Teknologi, Vol. 8, No. 3, hlm. 120-135.

¹⁵ Sutrisno, H. (2022). *Kualitas Pendidikan dan Perannya dalam Pembangunan Bangsa*. Jurnal Kebijakan Pendidikan, Vol. 12, No. 1, hlm. 15-29.

b. pendidik

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata pendidik memiliki makna seseorang yang mendidik.¹⁶ Dari makna tersebut menimbulkan kesan penafsiran bahwa pendidik adalah seseorang yang melakukan kegiatan penyampaian materi pendidikan. Secara luas pendidik juga dapat didefinisikan sebagai seseorang yang berusaha memberikan pengaruh terhadap pembinaan kepada orang lain dengan bertujuan memunculkan potensi pengetahuan yang sempurna.

Menurut Abuddin Nata, pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT, dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.¹⁷

Sedangkan dalam Undang-undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen Bab 1 Pasal 1, menyebutkan bahwa yang pendidik adalah seseorang profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹⁸

¹⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 263.

¹⁷ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), h. 159.

¹⁸ Undang-Undang Guru dan Dosen (UU RI No. 14 Th. 2005), (Jakarta: Sinar Grafika, 2010), h. 3.

Menurut Syafaruddin dan Irwan Nasution seorang pendidik diharuskan memiliki pengetahuan dan juga wawasan yang luas dalam bidang keilmuannya, serta memiliki karakter kepribadian yang membuatnya dihargai, dibanggakan, dan di terima oleh peserta didik.¹⁹ Selain itu, seorang pendidik harus memiliki beberapa syarat yaitu: Pertama, kemampuan mengajar, seorang pendidik harus ahli, hal ini menjadi penting, karena dengan pengetahuannya diharapkan pendidik akan lebih berkemampuan mewujudkan penyelenggaraan pendidikan bagi peserta didiknya. Kedua, harus berkesuksesan, hal ini menjadi penting dimiliki dalam menjalankan tugas-tugas mendidik selain mengajar. Bagaimana mungkin seorang pendidik akan memberikan contoh-contoh kebaikan bila pendidik sendiri tidak baik perangainya. Ketiga, tentang umur, harus sudah dewasa, seorang guru dalam melaksanakan tugasnya harus dilakukan secara bertanggungjawab. Itu hanya dapat dilakukan oleh orang yang telah dewasa, oleh karenanya anak-anak tidak dapat dimintai pertanggungjawaban.

Pribadi guru memiliki peran yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Pribadi guru juga sangat berperan dalam membentuk pribadi peserta didik. Kompetensi kepribadian memiliki pengaruh yang besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para peserta didik. Oleh Karena itu, diperlukan sosok guru kompeten, bertanggung jawab, terampil, dan

¹⁹ Syafaruddin dan Irwan Nasution, *Manajemen pembelajaran*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), h. 35.

berdedikasi tinggi. Secara umum bisa dikatakan guru mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk mengajak orang lain berbuat baik.

c. Kurikulum

Secara etimologis, kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yakni “*curir*” yang bermakna pelari dan “*curee*” yang memiliki arti tempat berpacu. Dalam bahasa Arab, kurikulum biasa diistilahkan sebagai “*manhaj*” yang berarti sebuah jalan yang dilalui oleh seseorang.²⁰

Menurut Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany, kurikulum merupakan sebuah *manhaj* yang ditempuh oleh pendidik dan anak didik dalam mengembangkan pengetahuan intelektual, ketrampilan, dan akhlak yang berpegang teguh dengan al-Quran dan hadis.²¹

Dalam konteks pendidikan, kurikulum diartikan sebagai “*circle of instruction*” atau suatu bentuk tempat pembelajaran untuk menguasai suatu pengetahuan guna untuk mencapai suatu garis finis berupa ijazah,

Sedangkan Eva Siti Faridah memahami yang dikehendaki dengan kurikulum adalah “apabila dilihat maknanya secara sempit adalah susunan dari seluruh mata pelajaran yang harus dipelajari peserta didik untuk mendapatkan ijazah sesuai tujuan yang telah ditentukan. Pengertian kurikulum secara luas adalah aktivitas dan pengalaman peserta didik yang dilaksanakan dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah untuk mengembangkan potensi secara kognitif, afektif dan psikomotorik,

²⁰ Eva Siti Faridah, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Abad 21*, (Pedic: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021), h. 3.

²¹ Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah*, (Kairo: Dar Ma’rifat, 1978), h. 478.

mengasah kemampuan, meningkatkan pengetahuan, mengajar keterampilan sekaligus sebagai sarana untuk mengembangkan dan membentuk jati diri peserta didik.²²

Dalam pendidikan saat ini, penerapan kurikulum dimaksudkan sebagai salah satu upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa untuk merealisasikan visi dan membentuk sebuah sistem pendidikan yang kuat sebagai pranata sosial masyarakat dalam mewujudkan warga negara Indonesia menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan maju mengikuti perkembangan zaman yang selalu berubah. Kualitas sumber daya manusia yang diharapkan lewat pendidikan telah tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu manusia terdidik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung-jawab. Penyelenggaraan pendidikan diharapkan dapat mewujudkan proses berkembangnya kualitas pribadi peserta didik sebagai generasi penerus bangsa di masa depan, yang akan menjadi faktor determinan bagi tumbuh kembangnya bangsa dan negara Indonesia sepanjang zaman.²³

²² Eva Siti Faridah, Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Abad 21, (Pedic: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021), h. 5.

²³ *Ibid.* h 6-7.

C. Belajar

Belajar merupakan sebuah proses interaksi individu dengan sumber belajar untuk memahami sesuatu baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik yang mengakibatkan terjadinya perubahan perilaku.²⁴

Sedangkan menurut Syaiful Bahri Djamarah, belajar merupakan sebuah aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan sekitar yang dapat menghasilkan perubahan dalam segi pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Sehingga dapat dipahami bahwa belajar merupakan sebuah aktivitas yang dilakukan secara sadar untuk mendapatkan sejumlah pengetahuan dari berbagai bahan yang dipelajari, yang menghasilkan perubahan dalam individu.²⁵

Selain itu, Oemar Hamalik menjelaskan bahwa belajar merupakan sebuah proses, kegiatan, dan mengingat dengan mengalami sebuah peristiwa atau suatu hal yang dianggap sebagai hal baru yang bermanfaat bagi dirinya pribadi terlebih dapat berguna bagi masyarakat pada umumnya.²⁶

Sedangkan menurut Abdul Aziz dan Abdul Majid memberikan definisi bahwa belajar sebagai berikut:

أن التعلم هو تغيير في ذهن المتعلم يطرأ على خبرة سابقة فيحدث فيها تغييراً جديداً

²⁴ Siti Nurhasanah et.al, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Edu Pustaka, 2019), h. 238.

²⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar Dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1995), h. 19.

²⁶ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 30.

Artinya: *“Belajar merupakan perubahan intelektual di dalam diri seseorang pencari ilmu yang dihasilkan dari pengalaman-pengalaman yang telah dilalui sehingga menimbulkan pemahaman-pemahaman yang baru”*.²⁷

Dari keterangan yang telah disampaikan beberapa ahli tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa belajar merupakan komponen yang memuat suatu proses, mengingat, dan mengetahui hal-hal baru baik dalam segi pengetahuan.

Pada hakikatnya, belajar adalah kegiatan yang dilakukan secara sadar agar menghasilkan perubahan karakter pada diri seseorang. Baik perubahan tersebut berkaitan dengan pengetahuan, keterampilan, maupun sikap positif. Dalam proses belajar, terdapat interaksi beberapa pihak yaitu pengajar dan peserta didik.

Pengajar merupakan seorang fasilitator peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran, berupa mendapatkan pengetahuan dan karakter yang beretika. Tidak hanya itu, pengajar juga memiliki kewajiban untuk mengarahkan anak didik dalam mempelajari ilmu seperti membimbing dalam menentukan buku bacaan yang sesuai kemampuannya.²⁸

Dalam agama Islam, belajar merupakan sebuah kewajiban bagi setiap individu muslim. Hal tersebut dibuktikan dengan perintah Allah Swt. Kepada nabi Muhammad untuk membaca sebanyak tiga kali dalam penurunan wahyu yang pertama. Tidak hanya itu, nabi Muhammad saw. Juga memerintahkan kepada setiap individu untuk belajar, Beliau bersabda:

²⁷ Abdul Aziz dan Abdul Majid, *At-tarbiyah wa Thuruqut Tadris*, (Kairo: Dar Ma'rifat, 1999), vol. 1. h. 234.

²⁸ Darmodihardjo, *Peranan Mutu dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Jakarta: Depdikbud, 1983) h 136.

"قال السيوطي رحمه الله تعالى ولفظه: " طلب العلم فريضة على كل مسلم

Artinya: Imam al-Shuyuti Ra. berkata: redaksi hadis tersebut adalah:

*"Menuntut ilmu hukumnya wajib bagi setiap muslim". (HR. Abu Sa'id al-Khudri).*²⁹

Dari hadis tersebut, dapat dipahami bahwa belajar merupakan aktivitas yang sangat penting dalam kehidupan. Dengan belajar, seseorang dapat memperoleh wawasan dan pengetahuan yang luas dan derajat yang mulia. Namun perlu diketahui, agar dapat menghasilkan tujuan tersebut, seseorang haruslah menggunakan sarana yang baik dan benar.

Kaitannya dengan cara belajar, agama Islam tidak memberikan panduan yang pasti. Hanya saja, Islam memberikan gambaran besar, salah satunya adalah peserta didik harus bersungguh-sungguh dalam menjalani prosesnya. Oleh sebab itu, banyak dari kalangan intelektual Islam yang mencoba membuat rangkuman cara belajar.

²⁹ Abu Hanifah, *Musnad Abu Hanifah* (Mesir: al-Adab, 1991), h. 16.